

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar keterampilan dalam berbahasa sejatinya mengasah keterampilan membaca, menulis, menyimak, berbicara. Setiap keterampilan erat sekali kaitannya dengan ketiga lainnya dengan cara yang beraneka ragam, biasanya melalui hubungan urutan yang teratur mula – mula menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. (Tarigan 2008:1).

Kemampuan yang paling sulit dikuasai dalam berbahasa adalah keterampilan menulis. Dijelaskan dalam Tarigan (2008:3), “menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif, Dalam kegiatan menulis harus pandai memanfaatkan grafolegi, struktur bahasa, dan kosa kata. Keterampilan tidak datang otomatis tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.”

Keterampilan menulis juga sangat penting ditumbuhkan dalam suatu bangsa, seperti yang dijelaskan Tarigan (2008:4). “Kiranya tidaklah berlebihan bila kita katakan bahwa keterampilan menulis merupakan suatu cirri dari orang yang terpelajar atau bangsa yang terpelajar.”

Pada kenyataannya menurut beberapa penelitian sebelumnya, kemampuan menulis siswa masih tergolong rendah, dibuktikan dengan hasil penelitian Amalia Hayati (2012), yang berjudul “Pengaruh Metode *Copy The Master* Terhadap Kemampuan Menulis Cerita Pendek Oleh Siswa Kelas X SMA Nusantara Lubukpakam Tahun Pembelajaran 2012/2013” dinyatakan masih tergolong kurang.

Nilai rata-rata yang dicapai sebesar 63,67%. Artinya, siswa SMA Swasta Nusantara Lubuk Pakam belum mampu dalam pembelajaran menulis cerpen karena nilai rata-rata tersebut masih termasuk ke dalam kategori kurang. Selain itu, Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di sekolah tersebut tidak tercapai, dengan rician kategori baik sebanyak 8 siswa atau 26,67%, kategori cukup sebanyak 20 siswa atau 66,67%, dan kategori kurang sebanyak 2 siswa atau 6,67%.

Hal ini juga sesuai dengan data observasi Harijanti dalam artikel penelitian Amalia tahun 2012 bahwa “data observasinya tentang hasil prestasi peserta didik dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, terutama pokok bahasan menulis cerita pendek masih kurang, hanya sekitar 53% sehingga banyak siswa yang belum memenuhi standar kelulusan minimal. Hal ini terjadi karena adanya anggapan bahwa kemampuan menulis sastra dianggap kurang penting”

Didukung lagi oleh hasil penelitian yang Prengky Manihuruk yang berjudul “Pengaruh Pemanfaatan Media Blog Terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Oleh Siswa Kelas X SMA Negeri 4 Pematang Siantar Tahun Pembelajaran 2012/2013” Berdasarkan hasil penelitian dari 30 orang siswa hanya 8 orang atau 26,67% berada dalam kategori baik, 15 orang dalam kategori baik dan 7 orang dalam kategori cukup.

Indra Nur Hilal juga membuktikan dalam hasil penelitiannya yang berjudul “Keefektifan Pembelajaran Menulis Cerpen Dengan Menggunakan Model *Problem Based Instruction (PBI)* Dan Model Sinektik Pada Siswa SMA Kelas X Di SMA Negeri 2 Rembang Kabupaten Rembang Tahun Ajaran 2011/2012” kemampuan siswa dalam rata – rata 68,68 masih dalam kategori cukup.

Keterampilan menulis dianggap tidak penting dan tidak menarik, padahal kreativitas menulis sangat berguna dikuasai oleh siswa karena dengan menguasai keterampilan menulis dapat menggali kecerdasan emosional. Dibuktikan dengan hasil penelitian Novianti dengan judul, “Menggali Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Pembelajaran Menulis Cerita Pendek Berdasarkan Inspirasi Lagu-Lagu Populer” dapat menggali kecerdasan emosional anak seperti menciptakan generasi yang Visioner, Segala yang dilakukan orientasinya jauh kedepan, tangguh, tidak mudah menyerah, berputus asa serta dapat mengintegrasikan nilai-nilai kepada siswa (Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan, Nomor 2 Volume IX, 2011, hlm. 37-43).

Berdasarkan uraian di atas, masih dibutuhkan perbaikan dalam pembelajaran menulis, cerpen khususnya yang dapat mendorong siswa secara keseluruhan untuk aktif dan terampil dalam menuangkan ide-idenya secara tertulis sehingga menyajikan tulisan yang berkualitas dan sesuai dengan tuntutan pembelajaran. Oleh karena itu, perlu diadakannya penelitian lebih lanjut, dalam meningkatkan hasil belajar menulis cerpen, penulis menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*).

Model Pembelajaran Berbasis masalah (*Problem Based Learning*) baik digunakan untuk menunjukkan kemampuan siswa dalam menulis. Sebagai landasannya yaitu sebelumnya model ini pernah dipergunakan dalam penelitian Rina Sylviana yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) Terhadap Kemampuan Menulis Paragraf Argumentasi Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 5 Binjai Tahun Pembelajaran 2013/2014”. Penelitian ini

menyatakan nilai rata-rata dalam menulis paragraf argumentasi 74,13. Nilai rata-rata dari hasil penelitian tersebut termasuk dalam kategori baik.

Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) bukanlah model pembelajaran yang baru dalam dunia pendidikan, model pembelajaran ini memiliki keunggulan untuk menarik perhatian siswa dalam kegiatan menulis yaitu merangsang siswa untuk aktif dalam belajar karena siswa ditantang untuk memecahkan masalah yang diberikan guru. Siswa juga merasakan langsung manfaat pembelajaran karena berpijak pada kenyataan atau masalah yang ada pada saat ini. Model pembelajaran ini juga merangsang kepekaan siswa karena mereka akan mengobservasi lingkungan sekitar untuk menemukan suatu permasalahan.

Model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) merupakan model yang menggunakan masalah yang nyata, proses untuk siswa belajar, baik ingatan maupun keterampilan berpikir kritis. Dengan demikian siswa didorong untuk lebih aktif terlibat dalam materi pembelajaran dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dapat dijadikan salah satu alternatif dalam pembelajaran menulis cerpen.

Model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) adalah sebuah model pembelajaran yang menggunakan masalah (*problem*) sebagai inti pembelajaran. Dalam kegiatan ini, siswa menemukan masalah, mendefinisikan masalah, mengumpulkan fakta, menyusun hipotesis, melakukan penyelidikan, menyempurnakan permasalahan yang telah didefinisikan, menyimpulkan alternatif

pemecahan masalah secara kolaboratif, dan melakukan pengujian hasil pemecahan masalah untuk memperoleh berbagai hasil belajar (pengetahuan, keterampilan, dan sikap). Dalam pelajaran bahasa Indonesia (khususnya menulis) model pembelajaran ini dapat melatih siswa untuk menciptakan dan mengembangkan suatu ide yang dapat dikembangkan menjadi sebuah cerpen. Oleh karena itu, model pembelajaran ini efektif digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen.

Thahar (2008:9) menjelaskan, “ Fiksi (termasuk cerpen) berangkat dari fakta yang terhimpun dalam pengalaman batin seorang pengarang, lalu dikreasikan kembali dengan imajinasinya sehingga menjadi sesuatu yang hidup, suatu kenyataan yang baru disebut fiksi.” Jadi, dengan model pembelajaran berbasis masalah ini siswa dibantu untuk menemukan ide tulisan yang berupa fakta dan dikembangkan secara imajinasi untuk menciptakan suatu konflik yang dibangun dalam cerita yang dibimbing secara mandiri oleh guru yang membimbing.

Atas paparan informasi di atas, dan setelah penulis memahami model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) terhadap Kemampuan Menulis cerpen Oleh Siswa Kelas X SMA Negeri 21 Medan Tahun Pembelajaran 2015/2016.”

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan hal yang sangat mendasar dan sangat penting dari sebuah penelitian. Identifikasi masalah juga di perlukan agar penelitian lebih terarah. Berdasarkan dari latar belakang yang telah dipaparkan peneliti mengidentifikasi beberapa masalah yaitu :

1. kurangnya minat dan motivasi siswa dalam menulis cerpen,
2. siswa kesulitan dalam memunculkan ide dan mengembangkan ide cerita,
3. siswa menganggap materi dan tugas menulis cerpen sebagai hal yang kurang menarik dan sukar,
4. model yang biasa diterapkan guru belum efektif meningkatkan kemampuan menulis siswa,
5. guru yang mengajar cenderung hanya paham kajian secara teoretis tidak menjadi pegiat sehingga pembelajaran hanya sebatas tahu tidak menjadi suatu keterampilan dan tidak dapat berbagi pengalaman tentang manfaat serta kesulitan dalam menulis cerpen,
6. penguasaan kaidah bahasa tulis siswa tergolong rendah sehingga membuat siswa kesulitan saat akan menulis cerpen.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah perlu dilakukan dalam suatu penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan hasil yang lebih baik dan terperinci, serta dapat dipertanggungjawabkan, maka penelitian ini hanya dibatasi dan difokuskan pada keterampilan menulis cerpen, peningkatan kemampuan menulis cerpen, dan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan rumusan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 21 Medan Tahun Pembelajaran 2015/2016 dengan menggunakan model pembelajaran konvensional ?
2. Bagaimanakah kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 21 Medan Tahun Pembelajaran 2015/2016 sesudah menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*)?
3. Apakah model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) berpengaruh terhadap kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 21 Medan Tahun Pembelajaran 2015/2016?

E. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 21 Medan Tahun Pembelajaran 2015/2016 dengan menggunakan model konvensional.
2. Untuk mengetahui kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 21 Medan Tahun Pembelajaran 2015/2016 sesudah menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*).
3. Untuk mengetahui apakah model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) lebih efektif dibanding model pembelajaran konvensional terhadap kemampuan menulis cerpen siswa kelas X SMA Negeri 21 Medan Tahun Pembelajaran 2015/2016.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak, manfaat hasil penelitian ini akan diuraikan berikut ini.

1. Manfaat Teoretis

- a. Sebagai masukan bagi siswa agar menulis cerpen berorientasi dengan permasalahan, mengubah suatu permasalahan dalam bentuk cerpen sehingga dapat melatih cara berfikir kritis.
- b. Sebagai masukan dan pengembangan wawasan dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis cerpen dengan model pembelajaran berbasis masalah.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan pengetahuan dalam teori pembelajaran bahasa, khususnya pembelajaran menulis cerpen.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa

Siswa memperoleh pengalaman, lebih termotivasi dan kreatif dalam menuangkan gagasannya dalam menulis cerpen.

- b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menambah referensi bagi guru bahasa Indonesia dalam meningkatkan kemampuan menulis cerpen.

- c. Bagi Peneliti Lain

Sebagai bahan rujukan untuk melakukan penelitian selanjutnya.